

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika masyarakat modern “Revolusi Teknologi” dengan meningkatnya kontrol kita pada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi, gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan yang pastinya berbeda. Hal ini mengakibatkan suatu kelompok terbagi menjadi tiga kelompok dalam menganggap revolusi ini, yakni: kelompok yang optimis, pesimis, dan di antara keduanya. Kelompok optimis menganggap teknologi justru menguntungkan sebagaimana menurut Ziauddin Sardar bahwa revolusi informasi yang kini sedang diujakan sebagai suatu rahmat besar bagi umat manusia. Penjajanya yang agresif di televisi, surat kabar, majalah yang menarik. Adapun dalam dunia pelajar terdapat dalam jurnal-jurnal dan buku-buku akademis. Oleh karena itu, revolusi informasi dengan beragam penyediaannya menimbulkan suatu masyarakat yang demokratis. Adapun bagi kelompok pesimis memandang kemajuan teknologi ini menimbulkan dampak negatif, karena kemajuan ini memberikan kesempatan orang untuk bersaing, yakni orang-orang yang memiliki kekuasaan, ekonomi, kesempatan, kecerdasan dan lain-lain. Sedangkan orang terbelakang semakin terbelakang. Contoh penggunaan teknologi dalam dunia pekerjaan sudah mulai canggih sehingga hemat tenaga kerja

yang mengakibatkan semakin banyaknya pengangguran. Teknologi juga berbahaya jika berada di tangan orang yang secara mental dan keyakinan agama yang belum siap. Mereka akan menggunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yang mengkhawatirkan.¹

Kemudian kelompok yang mengambil sikap antara keduanya (optimis dan pesimis) terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi mengatakan bahwa iptek itu menguntungkan atau merugikan itu tergantung oleh penggunaannya.

Seorang sosiolog Prancis yakni Jacques Ellul yang mengatakan bahwa kemajuan dalam bidang teknologi memberikan pengaruh sebagai berikut:

1. Semua kemajuan teknologi memerlukan pengorbanan yaitu satu sisi ia memberi nilai tambah, namun satu sisi ia mengurangi.
2. Nilai-nilai manusia yang tradisional, misalnya harus berkorban demi efisiensi.
3. Semua kemajuan teknologi lebih banyak menimbulkan masalah ketimbang memecahkannya.
4. Efek negatif teknologi tidak dapat dipisahkan oleh efek positifnya, teknologi tidak pernah netral. Efek negative dan positif terjadi serentak dan tidak dipisahkan.
5. Semua penemuan teknologi mempunyai efek yang tak terduga.²

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 245-246.

²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 248.

Kegiatan di bidang dakwah, jurnalistik, pengkajian Islam, perbaikan masyarakat, dan sosial kemasyarakatan lainnya akan lebih efektif dan berhasil secara efisien jika didukung oleh ilmu pengetahuan teknologi. Demikian juga persaudaraan seiman dan seagama, sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad saw. bahwa umat Islam ini adalah sebagai suatu bangunan jasad yang satu, dapat dilahirkan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, bagaimanakah agar kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dilakukan oleh umat, adalah tergantung kepada sikap mental dan keperibadian umat.³

Seorang Rektor di salah satu Universitas ternama di Kalimantan Selatan, yaitu Rektor UIN Antasari Banjarmasin yang bernama Mujiburrahman mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “agama elektronik” bahwa:

“Bahwa generasi mesin tik sudah diganti oleh generasi elektronik. Telpon analog yang sudah diganti oleh ponsel pintar. Dunia terus berubah dengan tantangan dan peluangnya sendiri. Tetapi apakah semuanya harus berubah? Jawabannya ‘ya’ dan ‘tidak’. Kehidupan sosial, politik, budaya, dan ekonomi banyak berubah. Tetapi manusia sebagai manusia tetaplah sama. Kearifan abadi (al-hikmah al-khalidah) yang terkandung dalam agama dan ajaran para Nabi dan orang-orang bijak sepanjang masa tetaplah berlaku.”⁴

Media sosial secara harfiah berarti perantara. Maka jika kita menerapkannya, bahwa agama sesungguhnya tidak bisa terlepas dari media. Agama sebagai pesan Ilahi tidaklah langsung diberikan kepada semua orang. Biasanya, agar diwahyukan Tuhan kepada seseorang sebagai perantara antara umat manusia dan Tuhan. Adapun dalam tradisi Islam perantara tersebut disebut Nabi dan rasul, kata bahasa arab Nabi

³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 249.

⁴Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), V.

dari *naba'* yang diartikan orang yang mendapat berita, sedangkan kata rasul berarti utusan. Agama juga mengenal media lain untuk menjaga agar pesan-pesan diwariskan dari generasi ke generasi.⁵

Nadirsyah Hosen Memaparkan dalam pengantar tulisan beliau yang berjudul ‘‘Tafsir Al-Qur’an di Medsos’’ bahwa:

‘‘Saat ini merupakan era medsos. Hal ini menjadi tantangannya adalah bagaimana kita bisa membumikan ajaran Islam kepada para pengguna media sosial. Maka para ustadz atau kyai mendatangi melalui smartphone yang anda miliki. Anda bisa belajar dimana saja tanpa harus memerlukan biaya yang banyak dan tempat yang khusus untuk menerima ajaran agama. Telah banyak aplikasi yang digunakan mulai dari *instagram, facebook, twitter, whatsApp grup, dan telegram channel*. Semua ini digunakan sebagai cara baru berdakwah. Walaupun demikian, efek negative pasti ada. Umat tidak bisa memfilter mana yang beneran ustadz, sehingga semua orang bisa mendadak jadi ustadz. hal ini menimbulkan kualifikasi dan herarki keilmuan menjadi runtuh. Akhirnya medsos ini menjadi alat penyebaran kajian keIslaman yang tidak ramah, dan yang lebih parahnya lagi tidak jelas yang mana asli dan yang mana hoaks.’’⁶

Tidak heran media sosial telah menghadirkan perubahan dengan berbagai macam tawaran yang sangat hebat untuk para penggunanya seperti *facebook, twiter, youtube, instagram, whatsApp*, dan lainnya. Sehingga sangatlah banyak diminati oleh para khalayak, bahkan adanya sebuah fakta bahwasanya para pengguna sebuah media sosial jauh lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk sebuah negara. Media sosial tidak hanya untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik

⁵Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, 53.

⁶Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Mizan, 2017), III.

akun (*Users*) itu sendiri, akan tetapi juga memiliki dasar sebagai virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio atau video.⁷

Betapa pentingnya perkembangan akhlak tasawuf dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang. Salah satu tokoh yang bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan akhlak tasawuf pada masa ini adalah Hussein Nasr/ menurutnya paham sufisme ini mulai mendapat tempat dikalangan masyarakat (termasuk masyarakat Barat), karena mereka mulai merasakan kekeringan batin. Mereka mulai mencari-cari dimana sufisme yang dapat menjawab berbagai masalah. Menurut Komaruddin Hidayat sufisme di masyarakat terdapat tiga tujuan:

1. Turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual.
2. Memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan) Islam.
3. Memberikan penegasan bahwa sufisme adalah jantung ajaran Islam.⁸

Definisi tasawuf telah banyak diartikan oleh para sufi, secara umum tasawuf adalah disiplin ilmu mensucikan hati dan memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan. Adapun menurut Ibnu Ajibah mengatakan tasawuf adalah disiplin ilmu tentang cara beribadah dihadapan Tuhan, membersihkan batin, dan sifat-sifat kemuliaan. Awalnya adalah ilmu, pertengahan adalah amal dan akhirnya adalah

⁷Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 2-3.

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 254.

karunia kemampuan besar.⁹ Tasawuf terbagi dalam beberapa bagian, salah satunya adalah tasawuf amali. Tasawuf amali adalah bagian dari tasawuf yang membahas tentang cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf ini bekonotasikan dengan tarekat, maka muncullah strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan sehingga adanya istilah murid, mursyid, wali, dan lainnya.¹⁰ Tasawuf merupakan penerapan amal yang islami secara lahir dan batin. Tasawuf sangatlah perhatian dengan perbaikan amal seseorang baik itu lahir dan batinnya. Selain itu tasawuf menyempurnakan akhlak, membetulkan ibadahnya, dan memperbaiki muamalahnya dengan orang sekitar. Seseorang akan mampu menggapai tujuannya dengan guru atau mursyid melalui ijazah amalan.¹¹

Menjalani kehidupan ini kita akan mengalami beban psikologi yang tidak ringan. Masalah yang selalu muncul seakan tiada hentinya menimpa kita. Maka menghadapi semua problematika kehidupan kita memerlukan penenang jiwa. Adapun salah satu alternatif atau solusi terbaik adalah amalan. Alangkah baiknya meminta ijazah untuk mengamalkan amalan yang baik, namun jika tidak memungkinkan untuk meminta ijazah juga tidak diperkenankan.¹² Diceritakan tentang keajaiban puasa daud, yaitu Ema seorang alumni sebuah pondok pesantren di Yogyakarta. Ia merasakan

⁹Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga* (Jakarta: Ruhama, 2014), 78.

¹⁰Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali, 2016), 99.

¹¹Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga*, 92.

¹²M. Syukron Maksum dan A. Fathoni, *Rahasia Sehat Berkah Shalawat: Terapi Ampuh Mencegah dan Menyembuhkan Penyakit* (Yogyakarta: Galangpress, 2009), 53.

beberapa manfaat yang dapat ia petik selama menjalankan puasa daud (sehari berpuasa, sehari tidak berpuasa). Ia menjalankan puasa ini dalam rangka mendapatkan ijazah amalan *dalâil al- khairât* dari kiyainya. Memang salah satu hal yang lazim untuk mendapatkan ijazah dari suatu amalan adalah dengan berpuasa selama waktu tertentu. Setelah puasa yang menjadi pra-syarat pemberian amalan itu dijalankan, baru kemudian ijazah amalan akan diberikan. Begitu juga yang dilakukan Ema, yang dipersyaratkan untuk berpuasa selama 3 tahun. Tentu saja maksud dari puasa sebelum pemberian ijazah ini adalah untuk membersihkan dan menjernihkan jiwa seseorang. Agar mendapat amalan itu dapat kuat dan konsisten menjalankannya. Karena tak jarang seseorang yang diberi ijazah, karena tidak kuat jiwanya, bukan kebaikan yang ia dapatkan melainkan menjadi gila.¹³ Cerita ini bisa kita lihat betapa pentingnya ijazah dan adanya aturan-aturan dalam pengamalan zikir. Selain itu betapa penting musyid bisa memahami tingkat kemampuan murid.

Seiring perkembangan media sosial ini terjadinya berbagai perubahan seperti menjalin silaturahmi melalui *facebook, instagram, whatsApp*, dan lainnya. seseorang dapat mengakses ceramah yang sudah bisa dilihat melalui youtube tanpa harus menghadiri majelis secara langsung. Sebagian besar ahli hikmah dan ahli spiritual lebih memilih menggunakan kecanggihan zaman, seperti media buku, internet, dan telepon di dalam pengijazahan suatu ilmu spiritualnya. Praktik ini memang terkesan sangat memudahkan bagi sang guru dan murid memberikan dan menerima

¹³M. Syokran Maksum, *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009) 127.

amalan yang diijazahkan, karena hanya memerlukan paket data yang terhitung tidak banyak, tanpa tempat, tanpa biaya yang banyak, dan tanpa waktu yang lama. Sejauh ini orang-orang memang menyukai hal yang mudah dan *simple*, dari gambaran diatas pengijazahan amalan sangat terkesan memudahkan. Kemudian Peneliti ingin menguraikan bagaimana praktik ijazah amalan ini melalui *whatsApp* yang ada dalam Grup Tanya Jawab, Apakah guru atau pemberi ijazah sampai sanadnya kepada Nabi Rasulullah SAW dan apakah status ijazah si murid ini sah atau legal.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang hasilnya dirangkum dalam sebuah skripsi dengan judul **“Materi dan Praktik Pemberian Ijazah Amalan Melalui *Whatsapp* dalam Grup Tanya Jawab”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengkaji pengijazahan amalan melalui *whatsApp*, yang dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pemberian ijazah amalan melalui *whatsApp* dalam “Grup Tanya Jawab”?
2. Bagaimana legalitas ijazah amalan yang diberikan melalui media sosial, *whatsApp*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui materi dan praktik pengijazahan amalan melalui *whatsApp*.
2. Mengetahui legalitas pengijazahan amalan yang muktabar.

Signifikansi Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini mendeskripsikan secara kritis terhadap ijazah amalan yang dibagikan melalui *whatsApp*. Sekaligus mengungkap legalitas ijazah amalan tersebut. Dan diharapkan sebagai rujukan mahasiswa guna menambah khazanah keilmuan Islam.
2. Secara sosial, penelitian ini menginformasikan untuk pengguna alat teknologi akan adanya perkembangan penggunaannya yaitu sebagai media praktik ijazah amalan melalui *whatsApp*.

D. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini.

Maka akan dikemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Ijazah

Ijazah adalah surat atau pengesahan (surat keterangan dari guru kepada murid), bahwa si murid diberikan kuasa untuk mengajarkan tarekat kepada orang lain, baik berbentuk nasehat atau wasiat. Ijazah *tabarruk* adalah surat keterangan secara tertulis yang merupakan pernyataan oleh syekh bahwa jenjang murid telah

berakhir dan sebagai pengukuhan atau bukti bahwa ia adalah anggota suatu tarekat.¹⁴ adapun ijazah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah ijazah amalan yang berbentuk umum seperti zikir, doa, sholawat, dan wirid.

2. *WhatsApp*

WhatsApp messenger atau *WhatsApp* merupakan sebuah aplikasi pesan untuk *smartphone* dengan basic mirip *Blackberry Messenger*. *WhatsApp messenger* merupakan aplikasi pesan lintas plat form yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya sms, karena *whatsApp messenger* hanya menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi *whatsApp messenger* ini hanya menggunakan koneksi internet 3g, 4g atau wifi untuk komunikasi data. Penggunaan aplikasi *whatsApp*, kita dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain.¹⁵Adapun penelitian ini membatasi pemberian ijazah melalui *whatsApp* dalam ‘‘Grup Tanya Jawab’’ yang dikelola oleh salah satu mentor dengan inisial AB.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan, penelitian ini mengangkat tentang ijazah amalan yang melalui *whatsApp*, yaitu:

¹⁴Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 82-83.

¹⁵Wikipedia Bahasa Indonesia, ‘‘Ensiklopedia Bebas, *Whatsapp*’’, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Whatsapp>, diakses Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

1. Jurnal Syifa Al-Qulub, Vol. 2, No, 1, Juli 2017 Yang Berjudul “*Epistimologi Doa Kh Asep Mukarram (Studi Kasus Di Lembaga Terapi Kh Asep Mukarram Kecamatan Sukanagara, Cianjur Selatan Kabupaten Cianjur*” oleh Solehudin. Jurnal ini ditulis karena peneliti ini menuliskan bahwa pada basis terapinya yakni doa. Penulis memaparkan tentang epistimologi doa yang ada di lembaga terapi (KH. Asep Mukarram). Karenanya penelitian ini hanya berkisar pada prosesi perolehan doa (*ijazah, mahar*), *riyadlah*, puasa (*shaum*), *wirid*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan jenis data kualitatif. Adapun hasil penelitian ini bahwa epistemologi doa di lembaga terapi KH. Asep Mukarram meliputi prosesi pembersihan fisik dengan di”rebus”, melakukan *riyadlah* (latihan penyucian jiwa), *shaum*, dan *wirid*. Perolehan ilmu para santri atau pasien melalui proses *ijazah* dan *mahar*. Doa-doa yang di-*ijazahkan* bersumber dari al-Quran, literatur kitab-kitab hikmah, dan racikan KH. Asep Mukarram sendiri. Relasi do’a dengan terapi dapat terlihat dari prosesi terapi dengan media *wafaq*, transfer energi doa pada pemindahan penyakit ke tubuh hewan, dan pengisian benda dengan energi doa. Ide utama dari berdoa menurut KH. Asep Mukarram adalah keyakinan bahwa doa kita akan diterima.
2. Skripsi Yang Berjudul “*Fungsi WhatsApp Grup Shalihah Cabang Bandar Lampung Sebagai Pengembangan Media Dakwah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*” oleh Rani Suryani dari mahasiswa Universitas Pasundan Bandung, Tahun 2016. Penulis menuliskan skripsi ini karena ingin

menguraikan bahwa *whatsApp* adalah aplikasi pesan berbasis pesan untuk *smartphone* dengan basic mirip *blackberry messenger*. *WhatsApp* grup shalihah merupakan grup online *whatsApp* yang dibentuk untuk mengikuti kajian ilmu agama Islam serta dapat melahirkan wanita-wanita sholihah yang berakhlakul karimah, yang taat kepada perintah Allah SWT dan Rasulnya. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian deskriptif. Jumlah populasi 136 orang, kemudian penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik “*purposive sampling*” berdsarkan kriteria yang penulis berikan maka sampel yang didapat 13 orang yang terdiri dari 5 pengurus, anggota aktif yang berada di indonesia 5 orang dan anggota aktif yang berada diluar negeri 3 orang. Alat pengumpul data menggunakan adalah interview, observasi dan dokumentasi serta menggunakan cara berpikir deduktif. Dari hasil yang ditemukan dilapangan: *whatsApp* grup shalihah merupakan pengembangan media dakwah kontemporer hasil dari pengembangan teknologi internet yang memberikan dampak yang positif bagi anggotanya. Adanya efek kognitif atau wawasan pengetahuan anggota, efek afektif atau kesadaran sikap anggota dan efek behavioral atau perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fungsi *whatsApp* grup shalihah yang dilakukan oleh para da'i pada mad'u yang berbeda negara berlangsung secara baik walaupun dalam proses penyampaiannya terdapat beberapa hambatan seperti tempat, koneksi jaringan dan ketersediaan anggota untuk mengikuti pengajian

3. Skripsi yang berjudul “*Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Perguruan Tapak Sunan Di Desa Sidorejo Karangawen Demak*” oleh Muhammad Muhsinin dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo Semarang, Tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ilmu hikmah yang diperoleh dan diamalkan melalui kegiatan *mujahadah* dan *riyadhah* yang diajarkan oleh guru ilmu hikmah. Perguruan tapak sunan adalah salah satu pusat pengajaran ilmu hikmah yang mengajarkan dan mengijazahkan ilmu hikmah melalui beberapa program ijazah, salah satunya dengan diadakannya ruwatan-ruwatan Islami. Ijazah dan pembaiatan yang lainnya adalah adanya pemberian kitab-kitab ilmu hikmah. Kitab-kitab yang diijazahkan di perguruan tapak sunan antara lain adalah kitab *sirrul asror*. Melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan di perguruan tapak sunan, dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual dari para santri dan jamaah yang mempelajarinya. Ada beberapa alasan mengapa penulis mengangkat satu judul ilmu hikmah dalam pandangan perguruan tapak sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak ini. Karena penulis ingin mengetahui bagaimana pemahaman ilmu hikmah menurut perguruan tapak sunan dan cara dalam mempelajari dan memperoleh ilmu hikmah serta mendapatkan ijazah. Kemudian dalam mempelajari dan memperoleh ilmu hikmah kyai munawir irsyad pengasuh perguruan juga telah mengijazahkan dan memberikan cara-cara untuk mempelajarinya. Hasil dari penelitian ini adalah seseorang yang mempelajari dan mendapatkan ilmu hikmah di perguruan tapak sunan tahap awal harus memiliki niat yang tulus karena Allah

swt, dan ijazah sebagai bukti mendapatkan ilmu hikmah. Karena banyaknya pengamal ilmu hikmah adalah orang Islam, maka faktor agama juga menjadi penentu seorang untuk memperoleh keberhasilan. Ilmu hikmah tidak dapat memberikan manfaat apabila tidak didasari dengan riyadhah atau latihan-latihan mistik untuk menyucikan jiwa. Sebelum *riyadhah* dilakukan, terlebih dahulu pengamal ilmu hikmah akan mendapat transfer energi supranatural melalui baiat atau proses ijazah.

4. Muhammad Abdullah, “*Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal)*” Pascasarjana, Program Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, Semarang Jalan Imam Bardjo No. 4, Semarang. Peneliti bertujuan meneliti lebih luas tentang fungsi *wirid* dan *hizib* dalam sastra lisan pesantren” menguraikan berbagai manfaat *wirid* dan *hizib* bagi orang yang membacakannya. Amalan *hizib* tidak semua santri mempunyai amalannya, karena *hizib-hizib* itu harus berijazah dari seorang kyai tertentu. Adapun *wirid* asmaul husna, dibaca santri yang telah mendapat ijazah untuk mengamalkannya setiap *ba'da shalat maktubah*. Biasanya yang berhak memberikan ijazah *wirid* dan *hizib* itu adalah seorang mursyid tarekat yang dianggap sebagai “guru besar” tarekat. Fungsi *wirid* dan *hizib* yang ditampilkan di sini difokuskan pada studi kasus *wirid asma’ul husna* dan *hizib lathif* di yang terdapat di wilayah brangsong kendal. Hasil penelitian *wirid asma’ul husna* dan *hizib lathif* antara lain sebagai : (1) pendekatan diri pada

Allah SWT, (2) pengobatan, (3) penolak bencana, (4) penjaga diri dari serangan musuh, (5) penghancur musuh, (6) pengasih, (7) pembuka pintu rizki, dan (8) untuk kekebalan. Mujarab atau tidaknya fungsi ini akan sangat tergantung dari sikap dan keyakinan sang pelaku.

Adapun yang membedakan penelitian saya adalah memfokuskan pada praktik ijazah amalan sebagaimana yang ada dalam “Grup Tanya Jawab”.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Menurut bahan dan objek yang digunakan, penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dimana data yang diperlukan atau digali dari penelitian adalah bagaimana bentuk praktik pengijazahan amalan melalui *whatsApp*.

Menurut jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati,¹⁶ dengan data

¹⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

linguistik adalah hal yang utama digunakan dalam pendekatan ini dengan instrumen utama adalah percakapan dalam bentuk yang berbeda-beda.¹⁷

b. Pendekatan penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan memberikan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan yang artinya pemahaman didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.¹⁸

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah fenomena grup *whatsApp* yang mengijazahkan amalan. Dalam menentukan subjek penelitian ini penulis menggunakan *purposive sample* (sampel bertujuan).¹⁹

3. Data dan sumber data

- a. Data primer adalah data yang terkait bentuk praktik ijazah amalan yang melalui *whatsApp* dan legalitas ijazah amalan si murid yang baik dan sah.
- b. Data sekunder adalah data yang menggambarkan perkembangan teknologi seorang guru yang menjazahkan amalan melalui *whatsApp*. Data tersebut bersumber dari grup *whatsApp* ‘‘grup tanya jawab’’ yang beranggotakan ratusan orang.

¹⁷Jon Jonker, Bartjan. J. W. Pennink dan Sari Wahyuni, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat 2011), 82.

¹⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 23.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 165-166.

4. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan chat maupun komunikasi melalui tanya jawab, dialog, bertukar informasi atau sejenisnya, baik *face to face* atau diperantarai media komunikasi tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkup objek penelitian. Jenis wawancara disini yaitu wawancara terstruktur yang menggunakan instrumen penelitian (pedoman wawancara) berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa. Semua subjek yang diwawancarai ditanya dengan pertanyaan yang sama sesuai dengan pedoman wawancara (instrumen).

b. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan yaitu melihat dengan penuh perhatian, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan secara sistematis hal yang diteliti secara langsung.²⁰ Penulis dalam penelitian ini menggunakan cara observasi partisipan dengan cara terlibat langsung dengan aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian dan bertanya secara langsung dengan sumber data.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan),

²⁰Basrowi Dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93-94.

baik dokumen yang tertulis ataupun dokumen terekam.²¹ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan photo *chat* grup ijazah amalan.

5. Analisis data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, penulis menguraikan semua data secara deskriptif-kualitatif sesuai permasalahan yang diteliti kemudian melakukan sesuai analisis teori yang digunakan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah ditemukan di lapangan dalam bentuk bahasa.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data lapangan, yaitu pengumpulan hasil objek temuan terkait dengan penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder.
- b. Mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan.
- c. Data kemudian dianalisis dan dimaknai untuk menemukan praktik ijazah amalan melalui *whatsApp* dan bagaimana legalitas dan kualitas ijazah amalan tersebut.

G. Sistematika penulisan

Dalam penelitian ini, penulisan hasil penelitian berdasarkan kaidah dan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang telah ditentukan fakultas Ushuluddin dan

²¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 77.

Humaniora.²² Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I, penulis menguraikan pendahuluan, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pendahuluan ini ditulis bertujuan untuk memberikan penjelasan pokok tentang bahasan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain itu juga bertujuan untuk menghantarkan peneliti pada bab selanjutnya.

Bab II, terdapat landasan teori ijazah amalan antara lain: tentang pengertian ijazah secara umum, jenis-jenis ijazah, manfaat ijazah amalan, serta gambaran umum tentang *whatsApp*.

Bab III, dalam pembahasan ini akan membahas secara luas, deskripsi grup tanya jawab yang terdiri dari sejarah grup tanya jawab, visi misi Grup Tanya Jawab, materi dan praktik pemberian ijazah amalan melalui *whatsapp* dalam grup tanya jawab, motivasi mentor memberikan ijazah amalan melalui *whatsapp* dan respon anggota terhadap pemberian ijazah amalan tersebut.

Bab IV, merupakan pemaparan tentang legalitas ijazah amalan melalui ijazah

Bab V, kesimpulan dan saran dari uraian yang telah dikemukakan serta merupakan jawaban terhadap pokok masalah pembahasan skripsi ini.

²²Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin, 2015).